

Identifikasi Perubahan Pertumbuhan Desa Wisata Lebakmuncang Identification of Change Growth in Lebakmuncang Tourism Village

¹Meita Nur Anisa, ²Weishaguna

^{1,2}*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹meitanuranisaa@gmail.com, ²igun151175@yahoo.com

Abstract. The problem behind the existence of this research is the existence of a problem, there has been no change in the growth of the Lebakmuncang tourism village. This change in growth in the Lebakmuncang Village is seen from 3 aspects of village growth, namely physical, social and economic. Problems that arise in the tourism village, namely tourism that is less publicized, have not seen direct interaction in utilizing tourism and, sanitation governance issues that are not well maintained. Beautiful panorama treats are not well publicized, where the tourism image that is less prominent in Lebakmuncang, this adds to the problem indication that there has not been a change in the conditions of village growth. In addition, the existence of tourist support facilities that are not well managed. Community participation is not progressive, local populations are not yet open, community income is relatively low, livelihoods are only based on the agriculture and plantation sector, and expenditure is not balanced with income. Damage to asphalt roads as access to 5.00 km of nature education and there is no public street lighting available. The formulation of the problem in this study is whether there is a change in village growth in terms of 3 aspects namely the physical village, social village and village economy. The analysis method used is an independent method until the T test using SPSS software whose data is obtained from the results of a questionnaire to tourists and local communities and the use of the standard HadiWijoyo tourism village to see the extent of changes in the growth of the village of Lebakmuncang. The population in this study were the people and tourists visiting Lebakmuncang Village, with the criteria of the original inhabitants with a length of stay from before 2011. This method was carried out by asking questionnaires to 100 respondents. This research was conducted in order to identify changes in village growth in terms of 3 aspects of village growth, namely physical growth, social growth and economic growth.

Keywords: Natural Tourism, Educational Tourism, Economic, Social and Physical Growth.

Abstrak Permasalahan di balik keberadaan penelitian ini adalah adanya masalah, belum ada perubahan pertumbuhan desa wisata Lebakmuncang. Perubahan pertumbuhan Desa Lebakmuncang ini dilihat dari 3 aspek pertumbuhan desa, yaitu fisik, sosial dan ekonomi. Permasalahan yang muncul dalam desa wisata, yaitu wisata yang kurang dipublikasikan, belum terlihat interaksi langsung dalam memanfaatkan wisata serta, masalah tata kelola sanitasi yang tidak terpelihara dengan baik. Suguhan panorama yang indah tidak terpublikasikan dengan baik, dimana Citra pariwisata yang kurang menonjol di Lebakmuncang, ini menambah indikasi masalah bahwa belum ada perubahan kondisi pertumbuhan desa. Selain itu, keberadaan fasilitas pendukung wisata yang tidak terkelola dengan baik. Partisipasi masyarakat tidak progresif, penduduk lokal belum terbuka, pendapatan masyarakat relatif rendah, mata pencaharian hanya didasarkan pada sektor pertanian dan perkebunan, dan pengeluaran yang tidak seimbang dengan pendapatan. Kerusakan jalan aspal sebagai akses menuju wisata edukasi alam sepanjang 5,00 km dan tidak tersedia satupun penerangan jalan umum. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perubahan pertumbuhan desa yang ditinjau dari 3 aspek yaitu fisik desa, sosial desa dan ekonomi desa. Metode analisis yang digunakan adalah metode independent sample T test dengan menggunakan software SPSS yang data nya didapat dari hasil kuesioner terhadap wisatawan dan masyarakat lokal serta penggunaan standar desa wisata HadiWijoyo untuk melihat sejauh mana perubahan pertumbuhan desa Lebakmuncang. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke Desa Lebakmuncang, dengan kriteria penduduk Asli dengan lama tinggal dari sebelum tahun 2011. Metode ini dilakukan dengan menanyakan kuesioner kepada 100 responden. Penelitian ini dilakukan agar teridentifikasinya perubahan pertumbuhan desa yang ditinjau dari 3 aspek pertumbuhan desa yaitu pertumbuhan fisik, pertumbuhan sosial dan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Wisata Alam, Wisata Edukasi, Pertumbuhan Ekonomi, Sosial dan Fisik.

A. Pendahuluan

Kecamatan Ciwidey menjadi salah satu fokus program dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bandung yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di tahun 2009. Kecamatan Ciwidey yang merupakan salah satu destinasi pariwisata yang sudah dikenal akan keindahan alam, budaya, dan sistem tatanan masyarakatnya yang tercermin dalam sebuah desa wisata. Desa wisata Lebakmuncang merupakan kawasan wisata yang berlokasi di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Ditetapkan sebagai Desa wisata pada tahun 2011 bersama sembilan Desa wisata lainnya oleh Bupati Bandung Bapak H. Dadang M. Nasser SH, S.Ip.

Desa Wisata Lebakmuncang adalah Desa wisata Agrokoedukasi yang memadukan alam dan edukasi serta wisata dengan Orientasi Budaya yang dikembangkan oleh masyarakat. Pengembangan wisata edukasi alam ini dilakukan oleh masyarakat, yang didukung oleh pemerintah melalui pembinaan-pembinaan potensi yang ada agar bermanfaat. Pengembangan wisata edukasi alam ini dilaksanakan berdasarkan prinsip menjunjung tinggi nilai agama dan budaya, serta keseimbangan antara pengembangan wisata edukasi alam yang berkualitas, berdaya saing, serta mengembangkan dan menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumberdaya. Dengan daya tarik wisata berupa pemandangan yang indah beserta legenda-legenda yang menarik. Dimana pengembangan kelestarian dan keberlanjutan wisata edukasi alam adalah sebagai bentuk upaya menunjang

pertumbuhan Desa Lebakmuncang.

Sampai saat ini trend wisata edukasi alam di Desa Lebakmuncang mengalami kenaikan. Tetapi peningkatan trend wisata edukasi alam ini tidak dibarengi oleh perubahan pertumbuhan desa, kenyataannya pertumbuhan desa Lebakmuncang relatif tetap ditinjau dari 3 aspek pertumbuhan desa yaitu fisik, sosial dan ekonomi.

Dari fenomena-fenomena diatas, maka timbul isu bahwa belum ada perubahan pertumbuhan desa wisata Desa Lebakmuncang. Isu belum adanya pengaruh perubahan pertumbuhan desa Lebakmuncang menjadi perhatian yang serius untuk dikaji lebih dalam karena dalam teori Spillane (1997;43) dijelaskan bahwa wisata membawa berbagai hal yang menguntungkan bagi suatu wilayah. Selain itu ada pernyataan dari aparat desa pokja pariwisata yang mengatakan bahwa, sampai saat ini wisata di Desa wisata Lebakmuncang belum berdampak terhadap perubahan pertumbuhan desa.

Tercantum dalam dalam undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja. Artinya bahwa keberadaan Desa Wisata Lebakmuncang seharusnya dapat memberikan perubahan positif bagi pertumbuhan desa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah ada

perubahan kondisi pertumbuhan Desa dari sebelum adanya wisata edukasi alam sampai dengan adanya wisata edukasi alam?, Rekomendasi apa yang dapat menunjang pertumbuhan desa”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok yaitu teridentifikasinya perubahan kondisi pertumbuhan desa dari sebelum dan sesudah adanya wisata edukasi alam.

B. Landasan Teori

Pariwisata dalam perkembangannya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada, ekonomi dan sosial (Marpaung, 2002). Selain itu, pariwisata menjadi sektor prioritas dalam pembangunan daerah-daerah di Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan pariwisata yang cukup signifikan, menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar bagi suatu negara (Wahab, 1975). Menurut Undang-undang No. 5 tahun 1990 wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.

Oka.A.Yoeti (1997) ada tiga syarat dalam pengembangan suatu daerah untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam berbagai pasar, yaitu: “something to see”. Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbedadengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. “something to do”. Artinya di tempat tersebut setiap banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan

betahtinggal lebih lama di tempat itu. “something to buy”. Artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (shopping), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal wisatawan. Ketiga syarat tersebut sejalan dengan pola tujuan pemasaran pariwisata, yaitu dengan promosi yang dilakukan sebenarnya hendak mencapai sasaran agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu daerah, lebih lama tinggal dan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat yang mereka kunjungi.

Menurut Standar Literatur (Hadiwijoyo, 2012) Komponen desa Wisata terdiri atas:

1. Memiliki atraksi wisata berupa objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
2. Memiliki aksesibilitas baik sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi atau terdapat transportasi yang menjangkau wilayah tersebut.
3. Masyarakat dan perangkat desa menerima dan memberikan dukungan tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya
4. Memiliki sarana akomodasi, telekomunikasi, dan ketersediaan tenaga kerja yang memadai.

Pertumbuhan ekonomi

merupakan target yang ingin dicapai oleh perekonomian dalam jangka waktu panjang, dan semaksimal mungkin konsisten dengan pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi dapat menerangkan dan sekaligus dapat mengukur prestasi perkembangan suatu perekonomian (Dumairy, 2000:144). Pertumbuhan ekonomi adalah menela faktor-faktor tertentu dari pertumbuhan output jangka menengah dan jangka panjang, faktor-faktor penentu pertumbuhan adalah tenaga kerja penuh, teknologi tinggi, akumulasi modal yang cepat, dan tabungan sebagai investasi yang tergantung pada besarnya pendapatan masyarakat (Rudiger Dornbusch dan Stanley Fischer, 1996:603).

Adisasmita, Rahardjo dalam pembangunan perdesaan dan perkotaan, mengemukakan bahwa indikator ekonomi di perdesaan terdiri atas pendapatan, pengeluaran dan akses masyarakat terhadap pekerjaan.

Berdasarkan Prasiasa, 2011 bahwa sosial masyarakat dapat dilihat melalui partisipasi masyarakat dan perubahan perilaku masyarakat. Sedangkan menurut Pizam & Milman, 1986 memaparkan bahwa perubahan gaya hidup dan ucapan atau bahasa tradisional dapat menggambarkan sosial masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian mengenai perubahan pertumbuhan desa, yang diuji menggunakan independent sample T test. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Pertumbuhan Desa Wisata Lebakmuncang

Indikator	Perbedaan
Fisik	
	Ada Perbedaan
Kondisi jalan	
Kondisi sarana	Ada Perbedaan
Sosial	
	Ada Perbedaan
Peningkatan partisipasi masyarakat	
Perubahan perilaku masyarakat desa	Tidak Ada Perbedaan
	Ada Perbedaan
Perubahan Ucapan Tradisional	
Ekonomi	
	Tidak Ada Perbedaan
Pendapatan	
Pengeluaran	Ada Perbedaan
	Ada Perbedaan
Akses Pekerjaan	
Indikator	Hasil
Fisik	
Kondisi jalan	Pebaikan jalan sepanjang 5,0 km
Kondisi sarana	Perbaikan sarana
Sosial	
Peningkatan partisipasi masyarakat	Masyarakat menjadi lebih kontributif
	-
Perubahan perilaku masyarakat desa	
	Perubahan ucapan tradisional ini

Perubahan Ucapan Tradisional	berubah beriringan dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung, sehingga masyarakat perlahan fasih menggunakan bahasa Indonesia
Ekonomi	-
Pendapatan	
Pengeluaran	pengeluaran meningkat untuk operasional wisata
Akses Pekerjaan	wisata edukasi alam ini menyerap 80 orang menjadi pengelola homestay dan 1.222 petani menjadi narasumber.

Berdasarkan hasil analisis diatas, didapatkan hasil bahwa tidak semua indikator pertumbuhan desa Lebakmuncang yaitu fisik, sosial dan ekonomi memiliki perbedaan sebelum dan sesudah adanya wisata edukasi alam, adapula yang menunjukkan tidak adanya perbedaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya terdapat 6 sub variabel yang memiliki perbedaan, meliputi kondisi jalan, sarana, peningkatan partisipasi masyarakat, perubahan bahasa tradisional, pengeluaran dan akses terhadap pekerjaan. Sementara itu, 2 sub variabel lainnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat diketahui dengan jelas variabel pertumbuhan desa yang mengalami perubahan dan yang tidak mengalami perubahan, yaitu sebagai berikut:

Ada Perubahan

1. Setelah adanya wisata edukasi alam Kondisi jalan menjadi beik, adanya perbaikan jalan utama sepanjang 5,00 km.
2. Fasilitas penunjang wisata edukasi alam seperti homestay, sanggar, tempat beristirahat wisatawan terus mengalami perbaikan bahkan pembangunan semenjak adanya wisata edukasi alam di Desa Lebakmuncang
3. Peningkatan partisipasi masyarakat, ini dibuktikan dengan keterlibatan masyarakat dalam menjadikan rumahnya sebagai homestay, adapula yang berpartisipasi menjadi tourguide, dan memanfaatkan kemampuan memainkan kesenian sunda sebagai daya tarik wisata, serta kemampuan dalam mengolah makanan khas daerah yang dijual kepada wisatawan yang berkunjung
4. Perubahan gaya hidup masyarakat lokal menjadi terbuka karena banyaknya kunjungan wisatawan, membuat masyarakat terbiasa berkomunikasi dan beraktifitas bersama dengan wisatawan yang berkunjung
5. Perubahan bahasa tradisional juga terjadi akibat adanya wisata edukasi alam, 60 orang yang terlibat menjadi tourguide mendapatkan pelatihan khusus untuk fasih berbahasa indonesia, sementara masyarakat lokal bisa berbahasa indonesia karena terbiasa berinteraksi langsung dengan wisatawan

yang berkunjung
Tidak Ada Perubahan

1. Dari hasil wawancara, Pendapat masyarakat yang tidak mengalami perubahan signifikan pada saat sebelum dan sesudah adanya wisata edukasi alam, diakibatkan kurangnya transparansi antara pengelola, masyarakat dan perangkat desa yang memegang tugas pokok wisata edukasi alam Lebakmuncang. Menurut hasil wawancara anggota pokja homestay wisata edukasi alam Lebakmuncang, awal penetapan wisata edukasi alam belum ada sosialisasi kepada masyarakat tentang rencana pengembangan Wisata. Sehingga pengembangannya hanya dijalankan oleh kelompok sadar wisata dengan bimbingan Dinas Pariwisata kabupaten Bandung.

Kondisi ini sesuai bahwa masyarakat lokal merupakan penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata dan menjadi salah satu kunci dalam pengembangan wisata (Damanik & Weber, 2006). Oleh karena itu, masyarakat lokal perlu dilibatkan agar terjalin kerjasama yang lebih erat antara masyarakat lokal dan pemerintah.

Masyarakat lokal menyediakan sebagian besar atraksi dan menentukan kualitas dari produk wisata tersebut. Untuk itu, pengelola dan pemerintah harus lebih berperan aktif agar wisata edukasi alam juga selain meningkatkan partisipasi masyarakat, juga memberikan kesejahteraan berupa kemudahan dalam akses pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiyanto, Handoyo, dan Fajarwati (2008) bahwa strategi pengembangan wisata melalui peningkatan kualitas

SDM untuk pengelolaan wisata dan kondisi atraksi wisata agar tetap menarik penting dilakukan dengan pelibatan peran organisasi lainnya, termasuk pemerintah dan stakeholder lain.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis menggunakan independent sample T test, bahwa dari aspek pertumbuhan desa yang mengalami perubahan karena adanya wisata edukasi alam yaitu, aspek fisik yang terdiri dari kondisi jalan, kondisi sarana. Dengan perubahan perbaikan jalan dan penambahan sarana penunjang wisata.
2. Aspek sosial terdiri dari perubahan peningkatan partisipasi masyarakat dan perubahan bahasa tradisional.
3. Aspek ekonomi yang mengalami perubahan yaitu pengeluaran dan akses terhadap pekerjaan. Pengeluaran memiliki perubahan yang dirasakan oleh masyarakat yang langsung terlibat di Desa Wisata Lebakmuncang.

Saran Teoritis

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya memperluas kajian pertumbuhan desa yang diteliti, yaitu tidak hanya fisik, sosial dan ekonomi desa saja, tapi berbagai aspek pertumbuhan desa lainnya seperti ekonomi desa, budaya, dan

kelembagaan desa sehingga lebih memahami pengaruhnya.

2. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas lebih detail mengenai terhadap kelembagaan desa, pokja wisata dan terhadap pengelola utama dalam wisata edukasi alam ini.

Saran Praktis

1. Untuk meningkatkan perhatian khalayak terhadap wisata edukasi alam Lebakmuncang, hendaknya pihak pengelola wisata ataupun aparat desa yang bertanggung jawab dalam bidang wisata mengevaluasi dan memperbaiki isi paketan wisata yang di tawarkan sehingga memiliki ciri khas dan daya tarik lebih baik dibandingkan wisata edukasi lainnya. Daya tarik dan ciri khas tersebut dapat dibentuk dengan cara melihat komponen wisata yang paling potensial dikembangkan menjadi daya tarik utama. Dengan adanya daya tarik dan ciri khas wisata edukasi alam ini akan membuat wisatawan yang berkunjung mengingat produk atau paket wisata yang ada.
3. Untuk meningkatkan adanya perubahan pertumbuhan desa Lebakmuncang, masyarakat bisa ikut terjun langsung dalam pengelolaan wisata edukasi alam agar wisata ini lebih inovatif dan memiliki ciri khas yang tidak bisa ditemukan di tempat lain,

yaitu keistimewaan yang ditawarkan oleh masyarakat lokal desa Lebakmuncang serta memperbanyak program bauran promosi lainnya seperti promosi seperti *POSE*.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Rahardjo. *Pembangunan perdesaan dan perkotaan*. Yogyakarta, 2006.
- Dornbusch, Rudiger dan Fischer, Stanley. 1997. *Makroekonomi Edisi Keempat*. Erlangga : Jakarta.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hadiwijoyo, Surya Sakti. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Marpaung, H. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata Edisi Revisi*. Bandung : Alfa Beta.
- Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Perkembangan pariwisata*, PT. Pradnya Paramita: Jakarta
- Spillane, James J, *Pariwisata Indonesia; Siasat Ekonomi dan Kebudayaan*, Kanisius.
- Syaodih, Ernady. 2015. *Manajemen Pembangunan kabupaten dan kota*. Bandung Refika Aditama.
- Pizam, A. and Milman, A. (1986). *The Social impacts of Tourism*. *Tourism Recreation Research* 11 (1); hal 29 – 32.
- Prasiasa, D. 2011. *Wacana Kontemporer Pariwisata*. Salemba Humanika. Jakarta.

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 10 Tahun 2009
Tentang *kepariwisataan*.

Undang-undang No. 5 tahun 1990
wisata Alam.